

Ratapan Kesedihan dalam Syair “Saqallahu Qabran” Karya al-Farazdaq (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Choiril Ulfi¹✉

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel dan Humaniora

ulfi0925244@gmail.com

✉

المخلص:

كما قال شكسبير: "ما دام البشر يتنفسون أو العيون ترى، فإن كما قال شكسبير: "ما دام البشر يتنفسون أو العيون ترى، فإن هذا سيبقى وهذا يمنحك الحياة." ما دام الإنسان يتنفس، أو العيون قادرة على الرؤية، فسيبقى الشعر خالداً، وسيمنحك حياة ذات معنى. إن مقارنة السيميائية لفردinand دي سوسور مع مفهوم "الدال" و"المدلول" مهم جداً لفهم معنى الشعر. لقد نظم الشاعر المشهور من العصر الأموي، الفرزدق، شعراً تتمحور حول الرثاء بعنوان "سقى الله قبراً". في هذه الدراسة، يهتم الباحث بالبحث عن معنى الحزن ثم وصف الكلمات التي تحتوي على عناصر سيميائية وهي الدال والمدلول الموجودة في شعر الرثاء بعنوان "سقى الله قبراً" للفرزدق باستخدام منهج السيميائية لفردinand دي سوسور. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي. تم استخدام تقنية جمع البيانات من خلال الدراسة المكتبية. البيانات في هذه الدراسة هي عبارة عن كلمات أو عبارات مأخوذة من القصيدة بعنوان "سقى الله قبراً". ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها استناداً إلى مقارنة السيميائية لفردinand دي سوسور، ثم يتم ربطها بالمعنى الذي يرغب الشاعر في التعبير عنه في كل بيت. تظهر نتائج الدراسة أن كل كلمة أو عبارة في هذا الشعر كدال تحمل معنى أعمق كمدلول. العناصر مثل "القبر"، "الكفن"، "التراب"، و"الدموع" لا تصف فقط الحالة الجسدية أو العاطفية، ولكنها ترمز أيضاً إلى موضوعات أوسع مثل الشرف، الحزن، الفراق، والحماية الروحية.

الكلمات المفتاحية: الشعر؛ الرثاء؛ الفرزدق؛ السيميائية؛ فردinand دي سوسور

Abstrak:

Sebagaimana ungkapan Shakespeare 'so long as men can breathe or eyes can see, so long lives this and this gives life to thee'. Selama manusia masih bernafas, atau mata masih mampu memandang, maka selama itu pula puisi tetap lestari, dan ia akan memberimu kehidupan yang bermakna. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep signifier (penanda) dan signified (petanda), sangat penting dalam memahami makna puisi. Seorang penyair terkenal dari era Umayyah, Al-Farazdaq telah mengubah syair yang bertema Al-ritsa' yang berjudul "Saqallahu Qabran". Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mencari makna kesedihan kemudian mendeskripsikan kata yang mengandung unsur semiotik yaitu penanda dan petanda yang ada dalam syair ratapan yang berjudul "Saqallahu Qabran" karya al-Farazdaq melalui pisau pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data dalam penelitian berupa kata atau frasa yang diambil dari puisi yang berjudul *Saqallahu Qabran*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika Ferdinand de

Saussure lalu dikaitkan dengan makna yang ingin diungkapkan penyair dalam sebuah bait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kata atau frasa dalam syair ini sebagai *signifier* membawa makna yang lebih dalam sebagai *signified*. Elemen-elemen seperti “kuburan”, “kain kafan”, “debu”, dan “air mata” tidak hanya menggambarkan keadaan fisik atau emosional, tetapi juga melambangkan tema-tema yang lebih luas seperti kehormatan, duka, keterpisahan, dan perlindungan spiritual.

Kata kunci: syair; *al- Farazdaq*; semiotika; Ferdinand de saussure

PENDAHULUAN

Puisi merupakan media komunikasi penyair kepada pembaca. Puisi tak pernah mati selama masih ada nafas kehidupan manusia, sebagaimana ungkapan Shakespeare 'so long as men can breathe or eyes can see, so long lives this and this gives life to thee'. Selama manusia masih bernafas, atau mata masih mampu memandang, maka selama itu pula puisi tetap lestari, dan ia akan memberimu kehidupan yang bermakna. Dalam tradisi sastra Arab, puisi (*syi'r*) merupakan suatu genre sastra yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu media kesadaran estetis bangsa Arab (Dardiri, 2011, p. 284).

Syair arab memiliki banyak tema tergantung tujuan dan pesan yang disampaikan penyair. Diantara tema syair arab adalah *al- ritsa'*. *Al-ritsa* adalah tema syair yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan dan kepedihan. Di dalam *ritsa'*, kadang penyair mengungkapkan sifat yang terpuji dari orang yang telah meninggal (Saddam Reza Hamidi, 2023, p. 169). Seorang penyair terkenal dari era Umayyah, *Al- Farazdaq* telah menggubah syair yang bertema *Al- ritsa'* yang berjudul “*Saqallahu Qabran*”. syair ini mengungkapkan Ekspresi kesedihan dan ratapan yang mendalam atas wafatnya sosok sahabat *al- Farazdaq* yang bernama *Sa'id*.

Sebuah puisi selalu berkaitan dengan apa yang sering disebut sebagai simbol atau tanda yang memiliki arti tertentu. Hal ini dapat dipahami melalui ilmu semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda- tanda. Studi tentang tanda dan segalanya

yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem sistem, aturan aturan, konvensi konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Erlangga et al., 2021, p. 153).

Tanda dalam pendekatan Ferdinand De Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (signifier) dan petanda (signified) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan (Erlangga et al., 2021, p. 155).

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep signifier (penanda) dan signified (petanda), sangat penting dalam memahami makna puisi karena memberikan kerangka untuk menelaah bagaimana kata-kata dan simbol-simbol dalam puisi bekerja sebagai tanda yang memuat makna mendalam. Melalui pendekatan ini pembaca tidak hanya menggali lebih dalam makna yang tersembunyi di balik bahasa puisi melainkan juga dapat memahami bagaimana bahasa dalam puisi menciptakan hubungan antara bentuk linguistik dan dunia realitas atau pengalaman emosional yang lebih luas.

Dalam penelitian ini penulis tertarik akan mencari makna kesedihan dalam syair ratapan yang berjudul "Saqallahu Qabran" karya al- Farazdaq melalui pisau pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure.

KAJIAN PUSTAKA

Biografi singkat al- Farazdaq

Nama lengkapnya adalah Abu Faras Hamam ibn Ghalib ibn Sha'sha'ah ibn Najiyah ibn 'Aqqal ibn Muhammad ibn Sufyan ibn Majasyi ibn Darem al- Taimimi al-

Darimi yang lebih dikenal dengan nama al-Farazdaq. Dikenal dengan nama al-Farazdaq karena bertubuh besar dan bermuka lebar. Al-Farazdaq merupakan satu dari 3 orang penyair Bani Umayyah yang sangat terkenal di samping Jarir dan al-Ahthal.

Al-Farazdaq lahir di Basrah pada tahun 20 Hijriah bertepatan dengan tahun 641 Masehi. Sebagian sejarawan mencatat bahwa Al-Farazdaq lahir pada tahun 19 Hijriyah. Ia lahir dari keluarga aristokrat. Ayahnya yang bernama Abu Ghalib merupakan pimpinan kelompok Bani Tamim. Ibunya bernama Laila binti Häbis saudara perempuan dari al-Shahäbi al- Aqra' ibn Häbis seorang yang dianggap berpengaruh pada masa Jahiliyah.

Al-Farazdaq hidup pada masa Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah adalah periode pemerintahan Islam yang ketiga setelah masa Rasul dan Khulafa Rasyidin. Sebagaimana diketahui dalam sejarah Islam, Dinasti Umayyah berdiri akibat perebutan kekuasaan antara keluarga Umayyah dan keluarga Ali bin abi Thalib dalam peristiwa tahkim (arbitrase) (Buana, 2019, p. 212).

Al-Farazdaq memiliki sebuah kumpulan syair (diwan) yang didominasi oleh puisi-puisi yang berisi madih (pujian), hijā (sindiran atau satire), dan fakhr (kebanggaan diri atau narsisme). Sebagian kecil dari kumpulan tersebut berisi washaf (puisi deskriptif), ritsa' (ratapan), dan ghazal (puisi cinta atau romantis) (Fa'ur, 1987, p. 82).

Syair Ritsa'

Ritsa' adalah syair ratapan terhadap orang-orang yang sudah meninggal, para penyair terdahulu menanggapi orang-orang yang lebih dulu pergi dari dunia ini dengan tangisan yang begitu dalam, bisa karena perginya seorang panglima, khalifah, keluarga, anak, kerabat, ulama' atau orang yang dicintai. Ritsa' merupakan seni syair yang mengandung kesedihan dan air mata, merupakan seni yang paling dekat dengan ketulusan emosi dan jauh dari kepura-puraan. Sehingga terkadang dalam syair ritsa' penyair mengungkapkan kebenciannya terhadap sebuah kematian, kesedihan yang mendalam terhadap orang yang sudah pergi (Mutmainah & Wahyuni, 2024, p. 11).

Semiotika ferdinand de Saussure

Ditinjau dari pengertiannya semiotika adalah tentang tanda tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan denganya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya. dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya itu merupakan tanda-tanda.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan. tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Putra, 2016, p. 296).

Ferdinand De Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857, dari keluarga protestan perancis (Huguenot), yang bermigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama. pada akhir abad ke- 16. Sejak kecil Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Tahun 1881 ia menjadi dosen di salah satu universitas di Paris. Setelah lebih dari sepuluh tahun mengajar di Paris, ia dianugerahi gelar profesor dalam bidang bahasa sansekerta dan Indo Eropa dari universitas Genewa berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Saussure didaulat sebagai bapak Strukturalis. Menurut beliau, Prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (Forma) dan bukan benda (substansi).

Pandangannya tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik di zamannya. Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke 19. Saat ini studi bahasa hanya terfokus kepada perilaku linguistik yang nyata (Parole). Studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti Geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia (Putra, 2016, p. 297).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesedihan direpresentasikan dalam syair “Saqallahu Qabran” karya Al-Farazdaq.

Jenis Penelitian kualitatif disini, fokus pada analisis mendalam terhadap tanda-tanda linguistik dalam puisi sesuai konsep signifier (penanda) dan signified (petanda) dari Saussure.

Teknik Pengumpulan Data melalui studi pustaka dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis dan kajian literatur. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari teks syair yang terdapat dalam *Diwan al- Farazdaq* serta berbagai sumber teori dan interpretasi terkait. Peneliti menggunakan studi pustaka untuk menggali konteks teks, menghubungkannya dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan memperoleh wawasan literatur yang relevan untuk melakukan analisis mendalam tentang ratapan kesedihan dalam syair tersebut.

Teknik Analisis Data menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup klasifikasi tanda-tanda linguistik dalam syair serta hubungan antara penanda dan petanda. Teknik ini membantu mendeskripsikan secara rinci makna kesedihan dalam syair berdasarkan struktur bahasa.

Metodologi ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai representasi kesedihan dalam karya sastra, melalui pendekatan semiotik yang fokus pada bahasa sebagai sistem tanda.

PEMBAHASAN

Syair *Saqallahu Qabran* merupakan salah satu syair ritsa' atau syair ratapan, yang berisi ungkapan duka dan kesedihan yang mendalam atas kehilangan seseorang yang dicintai dan dihormati. *Al- Farazdaq* menuliskan syair tersebut sebagai ekspresi kesedihan dan ratapan mendalam atas wafatnya seorang Bernama *Sa'id*. Dalam syair ini, *Farazdaq* meluapkan perasaannya dengan penuh kesedihan dan nostalgia, mencerminkan kepergian seorang yang sangat berarti. Syair ini terdiri dari enam bait yang termaktub dalam *Diwan al- Farazdaq*, yang merupakan kumpulan karya syair oleh penyair terkenal Arab klasik, *al-Farazdaq*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan makna kesedihan dalam syair *Saqallahu Qabran* melalui konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) semiotika Ferdinand de Saussure. Berikut makna kesedihan dalam syair *Saqallahu Qabran* berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure :

Bait Pertama :

سقى الله قبراً يا سعيدَ تَصَمَّنْتَ نَوَاحِيهِ أَكْفَانًا عَلَيْكَ ثِيَابُهَا	
Artinya	
"Semoga Allah menyirami kuburan, wahai Sa'id, yang telah memuat Seluruh sudutnya dengan kain kafan yang membalutmu.	
1. Semoga Allah menyirami kuburan, wahai Sa'id	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Semoga Allah menyirami kuburan ", Kata-kata ini secara literal menandakan tindakan menyirami sesuatu, dalam hal ini adalah kuburan.	- " Menyirami kuburan ", dalam konteks ini bukanlah tindakan fisik menyirami dengan air, melainkan melambangkan keberkahan, rahmat, dan kedamaian dari Allah yang diharapkan turun

Dalam konteks syair, ini adalah ungkapan doa. - “Wahai Sa’id”, Sa’id adalah nama seseorang yang disebut dalam doa ini.	kepada almarhum di kuburannya. Penyiraman di sini adalah simbol dari curahan rahmat Ilahi yang memberikan kedamaian kepada yang telah wafat. - “Sa’id”, dalam konteks ini adalah sosok yang sedang diratapi, seseorang yang telah meninggal dunia, dan melalui penyebutan namanya, penyair mengekspresikan kedekatan emosional dengan almarhum.
2. Yang telah memuat seluruh sudutnya dengan kain kafan yang membalutmu	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
“Seluruh sudutnya dengan kain kafan yang membalutmu”, Frasa ini merujuk pada pembalutan tubuh almarhum dengan kain kafan, yang merupakan tradisi dalam pengurusan jenazah dalam Islam.	Kain kafan adalah simbol dari kematian dan transisi dari kehidupan duniawi ke kehidupan akhirat. Kain kafan menandakan bahwa tubuh almarhum kini sepenuhnya terpisah dari dunia fisik dan sedang memulai perjalanan ke alam kubur, yaitu tempat peristirahatan terakhir. Frasa ini melambangkan perpisahan fisik yang nyata dengan dunia hidup.

Bait kedua

وَحَفْرَةَ بَيْتٍ أَنْتَ فِيهَا مُوسَدٌ، وَقَدْ سَدَّ مِنْ دُونِ الْعَوَائِدِ بَابُهَا	
Artinya	
“Dan liang lahat, tempat engkau berbaring di dalamnya, Telah tertutup rapat dari segala kunjungan”	
1. Dan liang lahat, tempat engkau berbaring di dalamnya,	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Liang lahat", Merujuk pada tempat peristirahatan terakhir bagi jenazah, yaitu kuburan atau tempat di mana tubuh dimakamkan. - "Tempat engkau berbaring di dalamnya", Secara literal, ini menggambarkan almarhum yang telah dikebumikan.	- "Liang lahat" adalah simbol dari kematian dan alam kubur. Ini merupakan tempat di mana seseorang memasuki fase kehidupan setelah kematian. Petanda dari frasa ini adalah gambaran finalitas kehidupan dan dimulainya perjalanan spiritual seseorang di alam kubur.

	- "Tempat berbaring" bukan hanya menggambarkan posisi fisik jenazah, tetapi juga simbol istirahat abadi, di mana tubuh beristirahat dari kehidupan duniawi dan masuk ke dalam ketenangan.
2. Telah tertutup rapat dari segala kunjungan.	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Tertutup rapat" merujuk pada liang lahat yang telah ditutup setelah proses pemakaman. - "Dari segala kunjungan" , menunjukkan tidak ada lagi yang dapat mengunjungi atau mengganggu almarhum di kuburan.	- "Tertutup rapat" melambangkan keterputusan almarhum dari dunia fisik. Setelah liang lahat ditutup, segala interaksi dengan dunia luar berakhir. Petanda di sini adalah simbol dari perpisahan total dengan dunia, baik dari keluarga maupun pengunjung lainnya. Ini juga bisa berarti keamanan rohani bagi almarhum, yang telah berada dalam perlindungan kubur. - "Dari segala kunjungan" mengandung makna bahwa kematian menciptakan batas tak terjembatani antara almarhum dan dunia luar, menandai finalitas dan permanensi dalam kematian.

Bait Ketiga :

لَقَدْ ضَمِنَتْ أَرْضُ بِاصْطَخَرَ مِثْلًا كَرِيمًا إِذَا الْأَنْوَاءُ خَفَّتْ سَحَابُهَا	
Artinya	
"Sungguh, tanah di Istakhar telah menanggung seorang yang mulia, Yang ketika awan-awan menggantung ringan, engkau tetap terhormat."	
1. Sungguh, tanah di Istakhr telah menanggung seorang yang mulia,	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Tanah di Istakhar" , Istakhar adalah tempat geografis yang disebut dalam syair ini, yang merujuk pada tempat peristirahatan almarhum. - "Seorang yang mulia" , Menyebutkan bahwa almarhum adalah orang yang dihormati dan memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat.	- "Tanah di Istakhar" melambangkan tempat kehormatan, bukan hanya sekadar lokasi geografis. Ini menunjukkan bahwa tempat itu sekarang dihormati karena menanggung tubuh seseorang yang mulia, sehingga tanah itu juga memiliki nilai tersendiri. Petanda ini

	menggambarkan bahwa bahkan tempat fisik pun mendapat kehormatan karena menampung jenazah orang terhormat. - "Seorang yang mulia" adalah simbol dari kebesaran dan kehormatan almarhum. Petanda di sini menggambarkan bahwa meskipun sudah meninggal, nilai kehormatan dan kemuliaannya tetap dikenang dan diakui oleh orang-orang yang hidup.
2. Yang ketika awan-awan menggantung ringan, engkau tetap terhormat.	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Awan-awan menggantung ringan", Awan di sini digunakan sebagai elemen alam yang mencerminkan sesuatu yang ringan, mengambang, dan sementara. - "Engkau tetap terhormat", menunjukkan bahwa meskipun awan-awan ringan datang dan pergi, kehormatan almarhum tetap kokoh dan tidak berubah.	- "Awan-awan menggantung ringan" melambangkan sifat sementara dari kehidupan dan dunia material. Awan datang dan pergi, seperti kehidupan duniawi yang tidak tetap. Petanda di sini mengisyaratkan kefanaan dunia dan seberapa cepat waktu berlalu. - "Engkau tetap terhormat" adalah simbol dari keteguhan dan kehormatan yang tak terpengaruh oleh perubahan dunia. Petanda di sini adalah bahwa meskipun dunia terus berubah (seperti awan yang bergerak dan menghilang), kehormatan seseorang yang terhormat tetap abadi dan dikenang, meskipun dia sudah meninggal.

Bait Keempat :

شديداً على الأذنين منك إذا اختوى عليك من التراب الهيام حجابها Artinya "Engkau begitu keras terhadap orang-orang dekatmu, Ketika debu di sekitarmu menutupimu dengan tirai yang lembut."	
1. Engkau begitu keras terhadap orang-orang dekatmu,	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

- "Engkau begitu keras", ungkapan ini secara harfiah menggambarkan sikap yang tegas atau keras terhadap orang-orang di sekitar almarhum. - "Orang-orang dekatmu", ungkapan merujuk pada keluarga, teman, atau orang-orang yang memiliki hubungan pribadi dengan almarhum..	- "Keras" di sini tidak selalu berarti kasar atau kejam, melainkan diartikan sebagai ketegasan, prinsip yang kuat, atau sikap yang kokoh dalam memimpin atau menghadapi situasi. Petanda dari frasa ini adalah bahwa almarhum adalah seseorang yang memiliki prinsip yang kuat dan mungkin berperilaku tegas terhadap orang-orang terdekatnya, sebagai bentuk tanggung jawab atau perlindungan. - "Orang-orang dekat" di sini melambangkan keluarga atau orang-orang yang memiliki ikatan erat dengan almarhum, yang mungkin merasakan dampak langsung dari ketegasan atau kekuatannya dalam hidup.
2. Ketika debu di sekitarmu menutupimu dengan tirai yang lembut.	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Debu", Debu di sini merujuk pada tanah atau partikel halus yang mengelilingi jenazah setelah ia dimakamkan. - "Tirai yang lembut", Frasa ini menggambarkan debu atau tanah yang secara halus menutupi tubuh almarhum di dalam kubur, seperti sebuah kain atau tirai.	- Debu melambangkan kematian dan kuburan. Dalam konteks ini, debu adalah simbol dari kondisi seseorang yang telah meninggal dan ditutupi oleh tanah. Petanda dari debu ini adalah bahwa almarhum kini sepenuhnya bersatu dengan tanah, simbol dari kembali ke asalnya, yaitu bumi. - Tirai yang lembut merupakan simbol dari kehalusan kematian itu sendiri. Meskipun kematian adalah peristiwa yang penuh kesedihan, ia disamarkan dengan gambaran yang halus dan lembut. Petanda ini menunjukkan bahwa kematian, meski menyedihkan, membawa ketenangan dan kedamaian, dengan debu yang menutupi tubuh secara lembut sebagai simbol perlindungan terakhir bagi jenazah.

Bait Kelima

لَبَّكَ سَعِيداً مُرْضِعاً أُمَ خَمْسَةِ يَتَامَى مِنْ صِرْفِ الْقَرَّاحِ شَرَابِهَا	
Artinya "Aku menangisi Sa'id, yang menyusui lima anak yatim, Yang hanya memiliki minuman pahit dari nasib yang keras."	
1. Aku menangisi Sa'id, yang menyusui lima anak yatim,	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Aku menangisi", Frasa ini menunjukkan rasa duka yang mendalam atas kematian Sa'id. - "Sa'id, yang menyusui lima anak yatim", Ini menggambarkan Sa'id sebagai sosok yang merawat dan mendukung lima anak yatim, meskipun kata "menyusui" secara harfiah biasanya digunakan untuk wanita, di sini ini adalah metafora untuk peran pengasuh atau pelindung.dengan almarhum..	- "Menangisi" melambangkan rasa kehilangan dan duka yang mendalam. Petanda dari frasa ini adalah ekspresi emosional penyair yang merasakan kesedihan yang amat besar karena kehilangan Sa'id, yang mungkin memiliki peran penting dalam hidup banyak orang. - "Menyusui lima anak yatim" adalah metafora untuk menggambarkan peran almarhum sebagai pelindung dan pemberi nafkah bagi lima anak yatim, yang tidak memiliki orang tua kandung. Petanda ini menunjukkan kebaikan dan tanggung jawab Sa'id yang besar terhadap orang-orang yang bergantung padanya, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan.
2. Yang hanya memiliki minuman pahit dari nasib yang keras.	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Minuman pahit", Secara harfiah, ini menggambarkan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk diminum, tetapi dalam konteks ini adalah metafora untuk penderitaan dan kesulitan. - "Nasib yang keras", Mengacu pada kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan cobaan.	- "Minuman pahit" adalah simbol dari penderitaan, kesusahan, dan beban hidup yang dirasakan oleh anak-anak sa'id setelah ditinggal pergi olehnya. Ini menunjukkan bahwa hidup yang mereka jalani penuh dengan kesulitan dan cobaan. Petanda dari frasa ini adalah bahwa mereka telah mengalami penderitaan dan tantangan hidup yang sangat berat, yang diibaratkan seperti harus menelan "minuman" yang tidak enak.

	- " Nasib yang keras " mengisyaratkan bahwa mereka tidak memiliki kemudahan dalam hidup, dan nasib tidak berpihak pada mereka. Petanda ini melambangkan kehidupan yang penuh dengan tantangan, di mana orang-orang yang berada di bawah asuhannya harus menghadapi kesulitan yang terus menerus.
--	---

Bait Keenam :

إِذَا ذَكَرْتُ عَيْنِي سَعِيداً تَحَدَّرَتْ عَلَى عِبْرَاتٍ يَسْتَهْلُ أَنْسَابُهَا	
Artinya	
"Ketika matakmu mengingat Sa'id, air mata menetes, Dan jatuh dalam derasny tetesan yang terus mengalir."	
1. "Ketika matakmu mengingat Sa'id, air mata menetes,	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- "Mata", Secara harfiah, mata adalah organ penglihatan, tetapi dalam konteks ini, ia mewakili perasaan emosional yang diekspresikan melalui tangisan. - "Air mata menetes", Air mata yang menetes menunjukkan reaksi fisik terhadap perasaan duka atau kehilangan. Ini adalah ekspresi tangisan yang disebabkan oleh ingatan terhadap Sa'id.	- Mata dalam konteks ini melambangkan jendela emosi manusia. Saat ingatan akan Sa'id muncul, mata menjadi saluran bagi kesedihan, simbol dari duka yang dalam. - Air mata menetes adalah simbol dari duka dan kehilangan. Petanda dari frasa ini adalah bahwa tangisan adalah manifestasi dari kesedihan mendalam yang dirasakan oleh penyair. Tetesan air mata menggambarkan ekspresi fisik dari perasaan batin yang kuat dan sulit diungkapkan dengan kata-kata.
2. Dan jatuh dalam derasny tetesan yang terus mengalir."	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

- "Air mata jatuh", Ini menggambarkan air mata yang jatuh dari mata dan menunjukkan bahwa tangisan tersebut terus berlangsung. - "Derasnya tetesan yang terus mengalir", Frasa ini memperkuat intensitas tangisan, menggambarkan bahwa air mata mengalir deras tanpa henti, menunjukkan kedalaman emosi yang dirasakan oleh penyair.	- Air mata jatuh adalah simbol visual dari duka yang terus menerus. Petanda di sini adalah rasa kehilangan yang tidak dapat dihentikan, di mana kesedihan terus-menerus muncul dalam bentuk tangisan. - Derasnya tetesan yang terus mengalir melambangkan intensitas kesedihan dan ketidakmampuan untuk menahan emosi tersebut. Petanda dari frasa ini adalah bahwa duka yang dirasakan begitu kuat sehingga air mata terus-menerus mengalir tanpa bisa ditahan, menggambarkan kedalaman kesedihan dan keputusan yang dialami oleh penyair.
--	---

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis semiotika Ferdinand de Saussure terdapat tanda-tanda yang dituangkan pada syair *Saqaallahu qabran*. Syair ini tidak terlepas dari kemampuan berbahasa penyair dalam mengungkapkan perasaan kesedihan dan menyesuaikan dengan situasi serta kondisi pada masa itu. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita melihat setiap kata atau frasa dalam syair ini sebagai *signifier* membawa makna yang lebih dalam sebagai *signified*. Elemen-elemen seperti “kuburan”, “kain kafan”, “debu”, dan “air mata” tidak hanya menggambarkan keadaan fisik atau emosional, tetapi juga melambangkan tema-tema yang lebih luas seperti kehormatan, duka, keterpisahan, dan perlindungan spiritual. Syair ini menggunakan Bahasa yang sangat simbolis untuk menggambarkan hubungan antara kehidupan, kematian, dan kehilangan, dimana setiap tanda membawa makna yang lebih dalam daripada tampak di permukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buana, C. (2019). Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam Syair Hija' al-Farazdaq. *Buletin Al-Turas*, 25(2).
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyat*, X(2).
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja." *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(2).
- Fa'ur, A. (1987). *Diwan Al-Farazdaq*.
- Mutmainah, & Wahyuni, S. (2024). Analisis Syair Hati Perempuan Adalah Batu - Batu. *Jurnal Bara Aji*, 2.
- Putra, R. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu Bendera). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3).
- Saddam Reza Hamidi, F. K. L. (2023). Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2).